

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Proses Komunikasi

Adapun proses komunikasi merupakan sebuah cara yang di dalamnya memuat terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi bisa digambarkan sebagai proses yang mengaitkan antara pengirim dan penerima pesan.<sup>1</sup> Harold Lasswell mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Unsur-unsur komunikasi menurut Harold Laswell sebagai berikut:

1. Sumber (*source*), adalah perilaku utama yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.
2. Pesan (*says what/message*), apa yang akan disampaikan kepada penerima (komunikan), dari sumber komunikator (komunikator) atau isi informasi.
3. Saluran (*In Which Channel*), wahana atau alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (media cetak atau elektronik).
4. Penerima (*To Whom/receiver*), orang atau kelompok atau organisasi atau suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (*destination*) / pendengar (*listener*) / khalayak (*audience*) / komunikan / penafsir / penyandi balik (*decoder*).

---

<sup>1</sup> AW Suranto. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 7.

5. Efek (*With What Effect*), dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah penerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.<sup>2</sup>

## **B. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah terjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Menurut Devito pada jurnal *hubungan antara komunikasi interpersonal* menyatakan komunikasi yang baik adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat rasa empati, saling mendukung, saling terbuka, & sikap yang positif. Aspek komunikasi interpersonal memiliki delapan proposisi sebagai berikut:

1. Sumber-Penerima, komunikasi interpersonal melibatkan minimal dua individu. Istilah “sumber-penerima” menekankan bahwa setiap individu dalam komunikasi tersebut melakukan kedua fungsi sebagai pengirim pesan dan sebagai penerima pesan.
2. *Encoding-Decoding*, istilah *encoding* (berbicara atau menulis) dan *decoding* (mendengar atau membaca) digunakan untuk menekankan bahwa setiap partisipan dalam komunikasi melakukan kedua aktivitas, baik sebagai pengirim pesan maupun sebagai penerima pesan.
3. Pesan, sinyal yang disampaikan sebagai stimulus kepada penerima. Dalam komunikasi interpersonal, interaksi dapat terjadi melalui berbagai medium, seperti telepon, tatap muka, atau bahkan melalui komputer. Pesan dapat

---

<sup>2</sup> Artikel DJKN, “Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas dan Penuh Semangat”, dikutip dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/> diakses 22 Juni 2024

berupa apa pun yang bisa didengar, dilihat, disentuh, berbau, dirasakan, atau kombinasi dari berbagai jenis stimulus tersebut.

4. Media, sarana di mana pesan dapat disampaikan. Ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan sumber pesan dengan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya melalui satu media; seringkali dua, tiga, atau bahkan empat media digunakan secara bersamaan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka, pesan disampaikan melalui bicara dan mendengar, menerima sinyal secara visual, dan merasakan bau serta mencium.
5. Gangguan, faktor atau hal yang mengubah atau menghalangi pesan yang disampaikan, sehingga menghambat penerima dalam menerima pesan tersebut.
6. Konteks, merujuk pada situasi atau kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan tempat komunikasi berlangsung secara sementara.
7. Etika, dalam komunikasi mengacu pada moralitas atau prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dalam penyampaian pesan.
8. Kompetensi, dalam konteks komunikasi interpersonal, ini berarti memiliki pengetahuan tentang komunikasi serta kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi dengan efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Devito dalam Penggunaan Facebook", dikutip dari <https://repository.uksw.edu/> diakses 26 Mei 2024

### C. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Irwansyah pada jurnal *Hub. Antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja* di hal.20 menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam komunikasi interpersonal, diantaranya: Menyampaikan Informasi, saat berlangsungnya komunikasi dengan orang lain. Mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Salah satunya yaitu menyampaikan informasi kepada orang lain agar saling mengetahui informasi tersebut.

1. Share pengalaman, mayoritas seseorang akan berbagi pengalaman dengan orang terdekat karena tidak semua hal dapat diceritakan pada semua orang. Hal tersebut sering dilakukan untuk berbagi pengalaman hidup dengan orang terdekatnya.
2. Menumbuhkan simpati, sikap atau perilaku seseorang yang ikut merasakan kasihan atas kesedihan yang ditimpa orang lain. Salah satu contoh ketika seseorang mempunyai rasa simpati terhadap orang lain yaitu: memberikan bantuan dana, jasa, dukungan moral, dst.
3. Melakukan kerja sama, ketika seseorang saling komunikasi maka mereka akan saling kerja sama untuk melakukan hal-hal positif untuk kedua belah pihak.
4. Menceritakan kekecewaan, menceritakan berbagai bentuk kekecewaan secara langsung dapat mengurangi beban seseorang. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk cerita dapat menemukan solusi atau jalan keluar untuk permasalahan yang sedang dialami.

5. Menumbuhkan motivasi, sebuah bentuk dorongan atau dukungan untuk seseorang supaya melakukan suatu hal.

Menurut Devito pada *jurnal konsep pernikahan dalam Al-Qur'an* hal.97-98 menyatakan terdapat empat bentuk komunikasi yang berperan penting untuk para suami dan istri, komunikasi tersebut meliputi:<sup>4</sup>

- a. *Emotional Attachment* (Ikatan Emosional), yang dimaksudkan yaitu sama-sama saling mempunyai rasa mencintai antara keduanya. Dengan adanya rasa cinta maka keduanya akan menjaga dan mempertahankan hubungannya.
- b. *Convenience* (Kenyamanan), tingkatan kedua yaitu adanya kenyamanan antara keduanya terutama dalam penyampaian komunikasi yang baik. Karena banyak problem perceraian hanya karena ketidak nyamanan dalam suatu hubungan padahal mereka saling mencintai.
- c. *Children* (Anak), buah cinta dalam setiap pernikahan, mayoritas orang tua yang ingin melakukan perceraian selalu mempertimbangkan karena mereka melihat nasib anaknya dimasa mendatang. Karena anak adalah pengikat sebuah pernikahan.
- d. *Commitment* (komitmen), peristiwa penting yang dilakukan pada waktu akad berlangsung dengan wali dari calon isteri kemudian disaksikan oleh Allah swt bersama para malaikat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid 97-98

<sup>5</sup> Lila Dwimia Arimadhon, Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal, 2021.

#### **D. Pengertian Pernikahan**

Pernikahan berasal dari kata “nikah” yang berarti membentuk keluarga bersama dengan lawan jenis, dengan tujuan untuk menambah atau memperbanyak garis keturunan yang berakhlakul karimah. Secara etimologis, “nikah” bermakna mengumpulkan. Pernikahan dipandang sebagai jalan yang dipilih Allah SWT untuk menambah garis keturunan hamba-Nya. Dengan adanya hukum ini, manusia dijaga martabatnya dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, seperti hewan yang menikah atas nalurinya tanpa adanya peraturan.

Allah SWT menetapkan hukum untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia sesuai dengan asal usulnya sebagai makhluk sempurna yang diciptakan-Nya di antara makhluk lainnya. Pernikahan dini, atau pernikahan muda, dilakukan oleh pemuda atau pemudi yang belum mencapai taraf ideal untuk melangsungkan pernikahan.<sup>6</sup>

#### **E. Tujuan Pernikahan**

1. Untuk memenuhi aturan agama Islam dalam menjaga kesucian dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, serta untuk menjaga martabatnya, agar terhindar dari pergaulan bebas atau yang dikenal dengan berzina.
2. Untuk menghalalkan hubungan intim (jima') antara dua individu yang pada awalnya belum dianggap halal, mereka kemudian menyatukan hubungan mereka melalui sebuah akad, sehingga hubungan tersebut menjadi halal di

---

<sup>6</sup> Dwi Astuti, Pandangan Ulama Kabupaten Ponorogo Terhadap Pernikahan Dini, *Jurnal al adabiya*, Vo. 14, no 2 (2019), 179.

mata agama. Dengan demikian, ketika melakukan hubungan intim, mereka akan mendapatkan pahala. Berbeda dengan hubungan intim tanpa ikatan pernikahan, yang dianggap dosa karena tidak disertai dengan akad yang sah.

3. Untuk melahirkan keturunan yang sah menurut hukum negara maupun ajaran agama Islam, serta untuk memastikan bahwa keturunan tersebut dibesarkan dalam lingkungan yang Islami dan dididik menjadi individu yang saleh atau shalihah. Dengan adanya ikatan pernikahan yang sah, akan jelas siapa walinya, sehingga memudahkan dalam menentukan hak pewaris orangtuanya di masa mendatang.
4. Untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia dengan melakukan perkawinan. Melalui perkawinan, naluri seksual manusia dapat disalurkan secara sah, sesuai dengan ketentuan hukum negara dan hukum islam.
5. Untuk menjaga ketentraman hidup seseorang dengan memberikan perlindungan dari kejahatan seksual. Ketika seseorang sudah menikah, sang suami merasa tenang karena memiliki outlet halal di rumah untuk memuaskan gairahnya, sambil mendapatkan pahala dari tindakan tersebut.<sup>7</sup>
6. Untuk memperluas ukhuwah atau tali persaudaraan dengan adanya keluarga dari pasangan hidup, baik dari pihak sang istri maupun suami.

Oleh karena itu, tidak disarankan untuk menikah dengan anggota keluarga sendiri karena hal tersebut tidak akan memperluas keluarga, tetapi malah mempertahankan hubungan yang sudah ada dan akrab sejak lama. Hal ini dapat

---

<sup>7</sup> Universitas Medan Area. "Pengertian dan Tujuan Perkawinan", dikutip dari <https://repositori.um.ac.id/bitstream/> diakses 11 Desember 2023

mengakibatkan keturunan yang rentan atau lemah karena konsentrasi genetik yang tinggi dalam keluarga yang sama.

#### **F. Syarat Pernikahan**

Suatu syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan tercapai, seperti dalam pernikahan terdapat beberapa syarat diantaranya:

1. Untuk calon laki-laki (Agama islam, laki-laki, jelas orangnya, dapat memberikan persetujuan, tidak mempunyai halangan dalam pernikahan).
2. Untuk calon perempuan (Agama islam, perempuan, jelas orangnya, dapat memberikan persetujuan, tidak mempunyai halangan dalam pernikahan).
3. Wali nikah (Laki-laki, dewasa, mempunyai hak perwalian, tidak mempunyai halangan dalam pernikahan).
4. Saksi nikah (Minimal 2 orang saksi, hadir dalam ijab qabul ketika berlangsung, paham dalam suatu akad, agama islam, dewasa).
5. Ijab qabul yaitu adanya pernyataan mengawinkan dari wali dan menerima dari calon laki-laki, memakai kata-kata nikah, antara ijab & qabul jelas dan bersambung ketika di ucapkan, tidak sedang ihram haji/umrah, wajib dihadiri oleh minimal 4 orang yaitu calon pengantin pria kemudian wali pengantin wanita, & 2 orang saksi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid



## G. Rukun Pernikahan

Rukun yaitu suatu hal yang wajib dilaksanakan, jika ditinggalkan dapat dikatakan tidak sah secara hukum agama maupun hukum negara. Kelima rukun nikah tersebut diantara lain:

1. Calon mempelai laki-laki & perempuan
2. Wali nikah dari calon mempelai perempuan
3. Dua orang saksi laki-laki
4. Diucapkan ijab dari pihak wali calon perempuan atau yang mewakilinya.
5. Diucapkannya kabul dari pengantin laki-laki.

Persaksian akad nikah tersebut berdasarkan dalil hadits secara marfu': "*Tidak ada nikah kecuali dengan adanya wali dan 2 saksi yang adil.*" (HR. Al-Khamsah kecuali An-Nasa'i).<sup>9</sup>

## H. Keharmonisan

Menurut Gunadarsa yang dikutip pada jurnal Universitas Medan area, mengemukakan bahwa keharmonisan dalam sebuah keluarga yaitu apabila semua anggota dalam keluarga tersebut merasakan kebahagiaan yang di tandai berkurangnya kekerasan, ketegangan, kekecewaan, kesedihan, dan merasakan kedamaian terhadap dirinya atau eksistensi aktualisasi diri yang terdiri dari mental, fisik, emosi dan sosial.

Gerungan bahwa keharmonisan dalam keluarga akan terbentuk keutuhan dalam interaksi pada keluarga, bahwa ketika interaksi berlangsung itu wajar atau

---

<sup>9</sup> Athariq Faisal, "Syarat & Rukun Pernikahan dalam Islam", dikutip dari <https://hijra.id/blog/articles/lifestyle/> diakses 10 Desember 2023

harmonis dan tidak ada sikap atau perlakuan saling bermusuhan maupun tindakan agresif. Keharmonisan dalam keluarga yaitu keutuhan pada sebuah keluarga yang berlangsung lama karena terciptanya kenyamanan antara suami dan istri. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi suasana sebuah rumah yang teratur, tidak cenderung pada suatu konflik & peka terhadap semua kebutuhan rumah tangga.

Sahli mengungkapkan sebuah pendapat lebih lanjut mengenai keharmonisan keluarga yaitu apabila pasutri (suami istri) hidup dalam ketenangan lahir batin, karena merasa cukup puas atas segala yang telah tercapai dalam menjalankan tugas-tugas di dalam rumah tangganya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga yaitu ketika keluarga mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam berbagai sudut kehidupannya dan mampu menyelesaikan semua permasalahan yang datang dan diselesaikan bersama-sama. Hal tersebut menjadikan suami istri merasakan rasa aman dan tentram karena berkurangnya pertengkaran dalam rumah tangga dan dapat menerima sisi lebih & kurangnya pasangan disertai sikap saling menghargai satu sama lain. Menurut Gunarsa terdapat 7 faktor dalam keluarga yang harus diketahui adalah:

1. Perhatian, dari segi bahasa perhatian dapat diartikan menaruh hati pada setiap anggota keluarganya. Secara tidak langsung menciptakan hubungan baik antar anggota keluarga.

---

<sup>10</sup> Nsb Kembaren, "Pengertian Keharmonisan Keluarga", dikutip dari <https://repositori.uma.ac.id/> diakses 10 Desember 2023

2. Pengetahuan, adanya pengetahuan tidak hanya anak yang masih duduk di bangku sekolah tetapi adanya pengetahuan terhadap keluarga yaitu ketika sedang diluar rumah mereka harus bisa menarik kesimpulan atau pelajaran baik itu dialami secara langsung maupun tidak.
3. Pengenalan diri, yang baru akan dicapai melalui bimbingan atau arahan dalam keluarga. Contohnya: Pada anak laki-laki yang suka bermain diluar rumah, lingkungan sosial luas, kesanggupan dst..
4. Pengertian, ketika pengetahuan & pengenalan diri usai dicapai akan lebih mudah menilai setiap permasalahan yang terjadi. Tujuan pengertian sendiri agar setiap anggota keluarga dapat mengurangi problem pada keluarganya.<sup>11</sup>
5. Sikap menerima, setiap anggota dalam keluarga diantaranya dimulai dari siap menerima kelemahan, kekurangan dan kelebihan.
6. Peningkatan usaha, pada tahap ini yaitu dimana anggota keluarga meningkatkan upaya agar tidak mengalami keadaan yang statis atau membosankan dan dilakukan sesuai kemampuan dari segi materi pribadi masing-masing.
7. Penyesuaian, khususnya yang berperan dalam keluarga harus siap menerima setiap perubahan yang terjadi baik dari anak maupun orang tuanya. Penyesuaian ini dialami langsung oleh dirinya sendiri, dari anggota keluarga lain, dan perubahan yang muncul dari luar keluarganya.

---

<sup>11</sup> Ibid 24-27

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga tidak lain adalah mengenai kematangan emosi, perhatian, pengetahuan, problem sosial, manajemen keluarga, sikap menerima, pengertian, & yang terakhir yaitu masalah tentang umur pernikahan karena sangat berpengaruh pada pengenalan maupun penyesuaian diri.<sup>12</sup>

**Menurut Gunarsa** aspek keharmonisan keluarga :

1. Kasih sayang antar anggota
2. Saling pengertian sesama anggota keluarga
3. Terjalin komunikasi yang efektif dalam anggota keluarga

**Menurut Basri** ciri-ciri keluarga bahagia :

1. Dasar-dasar hubungan efektif
2. Hubungan anak & orang tua
3. Memelihara komunikasi pada keluarga

**Menurut Hawari** keharmonisan pada keluarga :

1. Mewujudkan hidup beragama pada keluarga
2. Menyisahkan sebagian waktu untuk keluarga
3. Menjaga komunikasi atau interaksi yang baik pada anggota keluarga
4. Saling menghargai pada sesama anggota keluarga
5. Adanya sebuah ikatan yang kuat antar anggota keluarga

---

<sup>12</sup> Ibid 28-33

**Menurut Sahli** tanda-tanda sebuah keluarga yang dikatakan harmonis :

1. Iman yang kuat
2. Mempunyai sifat kedewasaan
3. Memiliki rasa tanggung jawab
4. Saling pengertian
5. Menerima kenyataan dengan ikhlas
6. Saling memaafkan<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid 34-35